

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Suku Tolaki adalah Suku yang mendiami nusantara yaitu letaknya di Sulawesi Tenggara, di mana di Sulawesi Tenggara terdapat 4 suku yaitu Muna, Buton, Tolaki dan Wolio. Suku Tolaki mendiami daerah yang berada di sekitar kabupaten Kendari dan Konawe. Suku Tolaki berasal dari kerajaan Konawe. Masyarakat Tolaki umumnya merupakan peladang dan petani yang handal, hidup dari hasil ladang dan persawahan yang dibuat secara gotong-royong keluarga. Raja Konawe yang terkenal adalah Haluoleo (delapan hari). Masyarakat Kendari percaya bahwa garis keturunan mereka berasal dari daerah Yunan Selatan yang sudah berasimilasi dengan penduduk setempat. Keberadaan Suku Tolaki berdasarkan sejarah, tidak dapat dipisahkan dari *Kalo/Kalo Sara* sebagai benda yang disakralkan oleh masyarakat hukum adat Suku Tolaki.

Ada berbagai macam upacara adat di dalam Suku Tolaki salah satunya adalah upacara dalam proses pernikahan di mana yang menjadi simbol utama dalam Prosesi perkawinan adat Tolaki adalah *Kalosara*. *Kalo/Kalosara* adalah lambang pemersatu dan perdamaian yang sangat sakral dalam kehidupan Suku Tolaki dan selalu digunakan dalam upacara adat apapun dalam Suku Tolaki. *Kalo/Kalo Sara* secara fisik merupakan rotan yang berbentuk lingkaran, rotan tersebut dililitkan sebanyak tiga lilitan, dan salah satu ujung dari rotan yang dililitkan disimpul dan diikat, sehingga ujung rotan tersembunyi di dalam simpul. Rotan dililitkan

memutar searah jarum jam, dan salah satu yang lain dari ujung rotan dibiarkan mencuat keluar tanpa diikat dan disembunyikan dalam simpul yang memiliki makna bahwa jika dalam menjalankan adat terdapat berbagai kekurangan, maka kekurangan itu tidak boleh dibeberkan kepada umum atau orang banyak, sehingga pada Suku Tolaki terdapat kata-kata bijak: *kenota kaduki osara mokonggadu'i, toono meohai mokonggoa'i, pamarenda mokombono'i*. Arti dari kata-kata bijak tersebut adalah bila dalam menjalankan sesuatu adat terdapat kekurangan, maka adat, para kerabat, dan pemerintahlah yang akan mencukupkan semua itu atau dapat pula dimaknai kekurangan apapun yang terjadi dalam suatu proses adat, maka hal itu harus dapat diterima sebagai bagian dari adat Suku Tolaki (Erens E. Koodoh, Alim, dan Bachruddin, 2011) dalam (Omastik, 2015).

Omastik,(2015). *KaloSara* sebagai simbol dan induk dari adat Suku Tolaki/*sara owose/Sara Mbuuno Tolaki*, Juga melahirkan beberapa adat yang terbagi dalam beberapa golongan aspek kehidupan, yakni sebagai berikut:

1. *Sara Wanua/Sara Mombulesako*

Adat yang berlaku secara intern, maupun ekstern yakni berkaitan dengan hak dan kewajiban serta fungsi, peran dan tugas Pemerintah terhadap rakyat, hubungan antara Pemerintah dan Negeri Suku Tolaki, serta hubungan antara rakyat dan rakyat.

2. *Sara Mbedulu*

Adat jenis ini mengatur tentang hubungan kekeluargaan dan persatuan, mengatur tentang hubungan antar anggota keluarga inti sebagai satuan masyarakat terkecil, hingga mengatur tentang hubungan antar

golongan baik bangsawan dan non bangsawan. Termasuk sub dari adat jenis ini adalah *sara mberapu*, yakni adat yang secara khusus mengatur tentang perkawinan.

3. *Sara Mbe'ombu*

Adat jenis ini merupakan adat yang mengatur tentang pelaksanaan aktivitas keagamaan atau kepercayaan, juga termasuk di dalamnya *mombado*,

4. *Sara Mandarahia*

Adalah adat yang mengatur tentang pekerjaan yang membutuhkan sebuah keahlian dan/atau keterampilan.

5. *Sara Mbeotoro'a*

Adalah adat yang dalam kegiatan berladang (*mondau*), berkebun (*mombopaho*), berternak/megembala kerbau (*mombakani*), berburu (*melabu* dan *dumahu*), dan menangkap ikan (*meoti-oti*).

Oleh karena itu, *kalosara* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari orang Tolaki. *Kalosara* sebagai simbol persatuan kesatuan dan simbol hukum adat yang selalu hadir dalam berbagai peristiwa penting dalam kehidupan orang tolaki. Misalnya dalam penyelesaian berbagai konflik/sengketa baik dalam skala besar (misalnya sengketa yang melibatkan kampung dengan kampung) maupun dalam skala kecil (misalnya sengketa yang melibatkan individu), dalam pengurusan perkawinan, dalam menyambut tamu, dalam menyampaikan undangan lisan, menyampaikan berita duka dan berbagai peristiwa-peristiwa lainnya. Oleh karena itu proses pelaksanaannya tidak dapat dihadirkan oleh orang-orang biasa dalam masyarakat. Di dalam masyarakat Suku Tolaki terdapat tokoh adat yang disebut

sebagai *Tolea* dan *Pabitara*. *Tolea* dan *Pabitara* ini merupakan juru penerang adat yang tugasnya adalah menyampaikan suatu pemberitahuan kepada orang banyak. Mereka adalah tokoh adat yang diangkat sebagai tokoh karena kepandaianya dalam menjelaskan sesuatu serta dianggap mampu berbicara dalam berbagai urusan-urusan penting dalam kehidupan sehari-hari. Kedua tokoh adat inilah yang juga berhak untuk membawa *kalo/Kalosara* serta berbicara atas nama hukum adat dengan menggunakan *kalo/Kalosara* dalam berbagai urusan pada Suku Tolaki (Kusnan, 2015).

Hal ini dapat dilihat pada kutipan yang dituturkan oleh *Tolea* dan *Pabitara* berikut ini “*Iyee nggomiu, Tolea, Pabitara;Pabitara tina. Toleano mbulaika;Iyee ngomiu mbera uluno anakia. Tusa tongano lipu;Luwuakondo mbera toono anamotuo, rongga toono meohai;Laa-laa moronggo-ronggo, etai moppode-podea;Niino i tadea, I'andeporombu'a*. Demikian ungkapan yang disampaikan oleh *Tolea* yang kemudian dibalas oleh *Pabitara* “*Tudo'ito osara, telenga poewai;Tudu mepotira, telenga mepoluhu;Iraimiu Tolea, iwoimiu Pabitara;Pabitara mbulaika, Tolearo mburaha;Tolearo mbuana, pabitaro mbuwulele* (Kusnan, 2015).

Selain itu, Dalam prosesi perkawinan adat Tolaki ada beberapa unsur penting dalam perhelatan tersebut, yakni *pertama*, pemerintah, *kedua*, unsur agama atau ulama, *ketiga*, *tolea*, dan *keempat*, *pabitara*, *kelima*, *puutobu*. Kelima unsur ini seyogyanya ada dalam setiap perhelatan perkawinan adat Tolaki, mulai dari waktu peminangan sampai pada saat perkawinan. Unsur

adat seperti *tolea*, *pabitara* dan *puutobu* merupakan perangkat keras dalam perkawinan adat Tolaki (Anonim, 1996) dalam (muh.satria, 2011)

Proses penyelenggaraan perkawinan terdiri dari lima tahap yakni tahap *metiro* atau *metitiro* (mengintip, meninjau calon istri), *monduutudu* (pelamaran jajagan), *meloso'ako* (pelamaran yang sesungguhnya), *mondongo niwule* (meminang), dan *mowindahako* (upacara nikah) (Tarimana, 1993; lihat juga Lakebo dkk, 1977/1978: 118-120). Berbeda dengan deskripsi al-Ashur (2001) mengenai deskripsi perkawinan adat tolaki. Menurut al-Ashur, proses perkawinan adat Tolaki terdiri dari beberapa tahap yakni; *Morakerapi* atau *mohawu- hawu wuandainahu* (pra melamar), *Monduutudu/pepetooriako* (melamar), *Mondongo Niwule/mondongo obite* (meminang), *mowindahako* (penyerahan pokok adat dan seserahan adat lainnya), dan *mehue* (penyucian diri *Tolea* dan *Pabitara*). Ketika orang tolaki menyebut “*Kalosara*”, dimaknai lebih luas jangkauannya bahkan mengandung unsur sakral. Salah satu motto filosofis dalam bahasa puitis tolaki yang berbunyi “*Inae Kona Sara Ieto Pinesara, Inae Liasara Ieto Pinekasara*”. Artinya barang siapa yang mentaati atau menjunjung tinggi hukum (adat) akan diperlakukan dengan baik dan adil, tapi barang siapa melanggar hukum akan diberi ganjaran atau sangsi. Itulah yang dimaksud *kalosara* sebagai jantung hukum adat tolaki (Muh. Satria, 2011)

*Kalosara* tersebut hanya terdapat di dalam Suku Tolaki selain merupakan simbol utama dalam perkawinan *kalosara* juga digunakan pula dalam berbagai upacara adat lainnya, Namun Demikian dalam Perkawinan Suku Tolaki mengenal adanya dua bentuk perkawinan yakni perkawinan normal atau perkawinan ideal

dan perkawinan yang tidak normal. Perkawinan normal atau perkawinan ideal yang dalam istilah bahasa Tolakinya disebut *Mesarapu* merupakan perkawinan yang terjadi sesuai dengan harapan orang tua yang tata urutannya mengikuti urutan yang telah ditetapkan oleh adat. Dalam adat *mesarapu* di dalamnya terdapat empat bagian yaitu (1)*Bite Tinongo atau Mowawo Niwule*, (2) *Mosoro Orongo*,(3)*Mosula Inea* (4)*Tumutuda*. Perkawinan yang tidak normal merupakan perkawinan yang terjadi di mana di dalamnya terdapat masalah, atau dapat dikatakan perkawinan yang tidak mengikuti tata aturan dari adat perkawinan Suku Tolaki. Perkawinan yang tidak normal terbagi atas dua bagian yakni *mesokei* dan *umo'api*. Dalam adat *mesokei* di dalamnya terdapat empat bagian yaitu (1) *Mombokomendia*. (2)*Mombolasuako*. (3)*Bite Nggukale*. (4)*Somba labu*. Dalam adat *umo'api* di dalamnya terdapat dua bagian yaitu *umo'api sarapu* dan *umo'api wali*.

Sehubungan dengan pengertian tersebut di atas mengenai *kalosara* yang menjelaskan bahwa *Kalosara* adalah sesuatu hal yang sangat sakral bagi kehidupan Suku Tolaki salah satunya adalah dalam upacara perkawinan di mana *kalosara* merupakan jantung dari hukum adat Suku Tolaki selain itu *kalosara* juga merupakan simbol dari hukum adat yang mana dari simbol tersebut di dalamnya mengandung arti yang sangat sakral, namun demikian *kalosara* tersebut hanya dimengerti oleh orang tua dulu dan kenyataannya anak zaman sekarang khususnya anak muda di Kabupaten Konawe masih banyak yang tidak memahami makna dari simbol-simbol *kalosara* terutama dalam perkawinan adat Suku Tolaki. dari kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang makna dan nilai-nilai yang

terkandung dari *kalosara* inilah sehingga menyebabkan tingkat perceraian di Kabupaten Konawe meningkat khususnya pasangan muda-mudi. Didukung dengan era modern sekarang ini masyarakat sedikit demi sedikit mulai menghilangkan adat istiadat dan budayanya, sedangkan kebudayaan itu adalah sesuatu hal yang sangat penting dan sudah melekat di kehidupan masyarakat secara turun temurun dari nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan suatu saat tertentu (Deddy, Jalaluddin, 2006:18)

Budaya juga merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Mulyana, Jalaluddin (2006). Menyatakan bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak dapat menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia

miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Maka yang dikemukakan di atas mengenai kebudayaan adalah hal yang benar-benar merupakan pedoman dan cara hidup yang berkembang dimasyarakat dan diaplikasikan secara bersama-sama, begitupula dengan *Kalo Sara* yang merupakan simbol hukum adat tolaki, secara simbolis berfungsi sebagai alat pemersatu, dan berfungsi sebagai identitas atas golongan-golongan tertentu dalam stratafikasi sosial masyarakat hukum Suku Tolaki, disamping itu berdasarkan dari bentuk serta kenunikan *Kalo/Kalo Sara*, terdapat nilai/makna yang diyakini sebagai filofosi kehidupan yang baik bagi masyarakat Suku Tolaki, yang berfungsi untuk menyelesaikan segala konflik yang muncul di antara masyarakat hukum Suku Tolaki, menyelesaikan berbagai urusan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Suku Tolaki, (Omastik, 2015).

Inilah yang menjadi patokan atau pedoman bagi masyarakat Suku Tolaki sebagai kelancaran hidup mereka dan dapat memahami Arti dan makna dari simbol-simbol dalam *kalosara* khususnya dalam perkawinan adat Suku Tolaki.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “**Interaksionisme Simbolik Dalam Perkawinan Adat Suku Tolaki Melalui *Kalosara* di Kabupaten Konawe**”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana interaksi simbolik dalam perkawinan adat Suku Tolaki melalui *kalosara* di Kabupaten Konawe?

## 1.3. Tujuan Penelitian

- Untuk Mengetahui interaksi simbolik dalam perkawinan adat Suku Tolaki melalui *kalosara* di Kabupaten Konawe.

## 1.4. Signifikansi Penelitian

### 1.4.1. Signifikansi Akademik

Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian kajian-kajian komunikasi antarbudaya.

### 1.4.2. Signifikansi Praktis

- Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dibidang komunikasi antarbudaya.
- bermanfaat bagi masyarakat terutama dalam memahami makna interaksi simbolik dalam perkawinan adat Suku Tolaki melalui *Kalosara* di Kabupaten Konawe.

### **1.4.3. Signifikansi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat pada umumnya mengenai interaksi simbolik dalam perkawinan adat Suku Tolaki melalui *kalosara*.

## **1.5. Kerangka Teori**

### **1.5.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana peneliti melihat realita (*world views*), bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian (Guba, 1990) dalam (Chariri 2009).

Sedangkan Burrell dan Morgan berpendapat bahwa ilmu sosial dapat dikonseptualisasikan dengan empat asumsi yang berhubungan dengan ontologi, epistemologi, sifat manusia (*human nature*), dan metodologi. Ontologi : asumsi yang penting tentang inti dari fenomena dalam penelitian. Pertanyaan dasar tentang ontologi menekankan pada apakah “realita” yang diteliti objektif atautkah “realita” adalah produk kognitif individu. Epistemologi : asumsi tentang landasan ilmu pengetahuan (*grounds of knowledge*) – tentang bagaimana seseorang memulai memahami dunia dan mengkomunikasikannya sebagai pengetahuan kepada

orang lain. Sifat manusia (*human nature*) : asumsi-asumsi tentang hubungan antar manusia dan lingkungannya. Pertanyaan dasar tentang sifat manusia menekankan kepada apakah manusia dan pengalamannya adalah produk dari lingkungan mereka, secara mekanis/determinis responsif terhadap situasi yang ditemui di dunia eksternal mereka, atau apakah manusia dapat dipandang sebagai pencipta dari lingkungan mereka. Metodologi : asumsi-asumsi tentang bagaimana seseorang berusaha untuk menyelidiki dan mendapat “pengetahuan” tentang dunia sosial. Pertanyaan dasar tentang metodologi menekankan kepada apakah dunia sosial itu keras, nyata, kenyataan objektif-berada di luar individu ataukah lebih lunak, kenyataan personal-berada di dalam individu. (Chariri 2009).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Paradigma interpretif dimana Pendekatan interpretif berasal dari filsafat Jerman yang menitikberatkan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman di dalam ilmu sosial. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Jadi fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada di luar mereka (Ghozali dan Chariri, 2007). Manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain (Schutz, 1967 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Tujuan pendekatan interpretif tidak lain adalah menganalisis realita social semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk (Ghozali dan Chariri, 2007) dalam (Chariri,2009).

Oleh karena itu, tujuan dari pengembangan teori dalam paradigma ini adalah untuk menghasilkan deskripsi, pandangan-pandangan dan penjelasan tentang peristiwa sosial tertentu sehingga peneliti mampu mengungkap sistem interpretasi dan pemahaman (makna) yang ada dalam lingkungan sosial. (Chariri 2009).

### 1.5.2. State Of The Art

Tabel 1.1

*State of the Art*

Peneliti	Judul	Hasil
(1)	(2)	(3)
Fiola Panggalo (2013)	Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja Dan Etnik Bugis Makassar Di Kota Makassar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendatang dari Toraja yang tinggal di kota Makassar menggunakan bahasa Toraja sebagai bahasa kesehariannya. Meski begitu, para pendatang etnik Toraja dapat menyesuaikan bahasa yang digunakannya ketika berada ditengah-tengah masyarakat kota Makassar. Mereka sudah bisa memahami bahasa dan logat yang digunakan oleh masyarakat Makassar. Intensitas pertemuan keduanya di beberapa tempat umum maupun tempat kerja, membuat keduanya dapat mengerti bahasa masing-

		masing.
Rejaki Ando S (2013)	Komunikasi Antara Tuter Besan Pada Suku Simalungun (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Komunikasi Tuter Besan Padasuku Simalungun Di Kelurahan Pematang Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antara tuter besan pada suku Simalungun dan apa hambatan yang terjadi dalam komunikasinya. Hasil penelitian menunjukana bahwa proses komunikasi antar tuter besan itu tidak berjalan sebagai mana proses komunikasi yang baik Namun walaupun demikianX rasa <i>marmalang</i> tersebut tetap menjadi acuan dalam berinteraksi. Sebagai wujud dari nilai dan norma budaya yang positif.
Rida Safuan Belian (2007)	Upacara Perkawinan “NGerje” Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo Di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah	Tesis ini Mengkaji tentang makna simbolik dan estetika yang terdapat pada upacara perkawinan ngerje masyarakat gayo, dimana tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perwujudan dari upacara perkawinan ngerje masyarakat gayo serta faktor estesis dan ekstra estesis yang terdapat dalam upacara perkawinan ngerje Suku Gayo terutama melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara

		perkawinan kemudian proses nilai-nilai yang terdapat dalam upacara perkawinan ngerje masyarakat suku gayo.
--	--	--

Skripsi Fiola Panggalo (2013) Mahasiswa (S1) Jurusan Ilmu komunikasi, di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang berjudul “Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar” persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengacu pada kebudayaan, terutama pada bidang komunikasi. Perbedaan dalam peneliti ini terdapat pada tujuan penelitiannya dimana penelitian Fiola Panggala bertujuan untuk mengetahui perilaku antar etnik yang berbeda, sedangkan pada penulis penelitian ini lebih bertujuan untuk mengungkap tentang arti dan makna dari simbol-simbol dalam objek penelitiannya.

Skripsi Rejaki Ando S (2013) Mahasiswa (S1) Departemen Ilmu Komunikasi, di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan yang berjudul “Komunikasi Antar T tutur Besan pada Suku Simalungun” persamaan dalam penelitian ini terdapat pada Metodologi penelitiannya yaitu menggunakan Studi Deskriptif Kualitatif dengan Perspektif Interpretif. Perbedaan dalam peneliti ini terdapat pada judul dimana Skripsi Rejaki Ando S bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi dan hambatan-hambatan komunikasinya, sedangkan penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui interaksi dan makna simbolik dalam penelitian.

Tesis Rida Safuan Belian (2007) Mahasiswa (S2) Program Studi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Upacara Perkawinan “*NGerje*” Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo Di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah” Persamaan dalam penelitian ini terdapat dalam Metodologi penelitiannya yaitu Kualitatif penelitian ini juga mengkaji tentang makna simbolik dalam upacara adat perkawinan. Kemudian perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada Teori yang digunakan, Tesis Rida Safuan Belian ini menggunakan Analisis Semiotika dalam Mengkaji makna Simbolik Penelitiannya Sedangkan penelitian ini Menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik.

### **1.5.3. Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*) mencoba untuk mengeksplorasi hubungan antara diri dan masyarakat dimana kita hidup. Para teoritikus Interaksi Simbolik menyatakan bahwa orang bertindak terhadap orang lain atau suatu peristiwa berdasarkan makna yang mereka berikan kepadanya (West & Turner, 2008)

Beberapa orang ilmuwan punya andil utama sebagai perintis interaksionisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi Mead-lah yang paling populer sebagai perintis

dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni : *Mind, Self , and Society* (1934) yang diterbitkan tak lama setelah Mead meninggal dunia. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun (1937) dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademis (Mulyana, 2001 : 68)

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001 : 68).

Menurut Blumer, terdapat tiga prinsip dalam interaksi simbolik yaitu yang berkaitan dengan *meaning*, *language* dan *thought*. Tindakan manusia terhadap orang lain atau benda bergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap orang atau benda tersebut. Dalam konteks interaksi simbolik pemaknaan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun sebagai hasil dari interaksi sosial, di mana nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan

saling dipertukarkan. Makna tidak inheren di dalam objek, tetapi makna dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Pada akhirnya interpretasi symbol yang dilakukan oleh individu tersebut dimodifikasi oleh proses berfikir oleh setiap individu. Interaksi simbolik melihat proses berfikir tersebut *inner conversation*. Mead menyebutnya dengan istilah *inner dialogue minding*. (Tripambudi, 2012).

Pada prinsipnya teori Interaksi Simbolik memiliki dua aliran, yakni aliran *Chicago School* yang bersifat interpretif dan aliran *Iowa School* yang bersifat kuantitatif. Menurut paparan latar belakang di atas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretif dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan pendekatan aliran *Chicago School*. Ada tiga premis penting yang dikemukakan tentang pemikiran Interaksi Simbolik ini. Pertama, individu bertindak berdasarkan makna terhadap objek sosial yang dihadapinya. Kedua, makna dikelola, ditransormasikan dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. Ketiga, dalam melakukan tindakan terhadap makna tersebut, dilakukan melalui interpretasi dan definisi. (Tripambudi, 2012).

Selain itu, Herbert Blumer membangun suatu landasan teoritis yang pada dasarnya “mensituasikan” makna dalam interaksi sosial. Ia berangkat dari tiga premis pokok: (1) aktor bertindak dalam ruang dan makna yang diberikan objek serta peristiwa; (2) makna biasanya muncul di luar interaksi sosial, dan aktor mengkonstruksi makna secara masing-masing; (3) makna dirubah dalam proses interaksi. Landasan teoritik

Blumer implisit memperlihatkan, bahwa interaksionisme simbolik tertarik mengkaji makna historis dan organisasi sosial dari makna yang bersifat “jadi”, berserakan, dan menjadi pembentuk utama realitas sosial. Secara metode pengumpulan data, tradisi ini banyak melakukan proses ethnografis termasuk mengembangkan “*life-history*”, pengamatan terlibat, bahkan analisa dokumen (Somantri, 2015).

Salah satu perkembangan penting dari interaksionisme simbolik pada waktu itu adalah mereka menaruh minat yang dalam pada definisi dan pemahaman asli (*native understanding*) dari makna dan organisasi sosialnya. pandangan ini bersifat “naturalistik” dan dianut secara luas dalam interaksionisme simbolis. Mereka memegang semboyan “*go out there, to where the action is*” ( Gubrium *et.al.*, 1992: 1579). Dengan menggunakan metode pengumpulan data “konvensional” (partisipasi terlibat, analisa dokumen pribadi, dan wawancara ethnografis), mereka mengungkap aneka makna dari kehidupan dalam bahasa masing-masing makna tersebut melalui pencarian detil dan deskripsi yang akurat ( Babbie, 2001: 281-282) dalam (Somantri, 2015)

Di dalam teori ini makna diciptakan dan dijaga melalui interaksi sosial di dalam kelompok sosial. Konsep penting hal ini dapat dilihat dari premis yang dikemukakan Barbara Ballis Bal dalam Littlejohn (1999:155156) adalah; (a) Orang membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan Pemahaman subjektif dari situasi yang mereka hadapi; (b) Kehidupan social terdiri dari proses-proses sosial; (c) Orang memahami

pengalamannya melalui makna (*meaning*) yang ditemukan dalam simbol-simbol group primernya; (d) Dunia tersusun dari objek-objek social yang diberi nama dan secara social maknanya telah ditentukan; (e) Tindakan orang berdasarkan pada interpretasi subjektif; (f) Konsep diri seseorang adalah sebuah objek signifikan dan seperti objek social lainnya, didefinisikan melalui interaksi social (Tripambudi, 2012).

Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) mengatakan bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik (West & Turner, 2008) :

- a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
  - Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.
  - Makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia.
  - Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
- b. Pentingnya konsep mengenai diri
  - Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
  - Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- c. Hubungan antara individu dan masyarakat
  - Orang dan kelompok- kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

- Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Menurut Mead, definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain : (1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, (2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. "Mind, Self and Society" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead, 1934) dalam (West & Turner. 2008:96).

#### **1.5.4. Perilaku Komunikasi**

Perilaku komunikasi sama dengan perilaku lainnya, yakni sama-sama diwujudkan dalam bentuk tindakan teramati (terlihat atau terdengar) dan sama-sama didorong oleh nilai (*value*) atau karakter. Kemampuan (keterampilan) dalam berkomunikasi termasuk komunikasi verbal sangat

ditentukan oleh kualitas penguasaan bahasa dalam artian luas, penguasaan komunikasi itu sendiri, seperti *Communicative situation* (situasi komunikasi), *Communicative event* (peristiwa komunikasi), *communicative act* (tindakan komunikasi), *participant* (mitra tutur), dan pengetahuan substansi komunikasi.

Keberhasilan dalam berkomunikasi pada suatu situasi komunikasi tidak dapat dijamin oleh kualitas keterampilan berkomunikasi, karena keterampilan tersebut adalah alat bagi pemilik kemampuan tersebut yang siap digunakan baik untuk tujuan yang positif, misalnya menjalin komunikasi yang baik maupun untuk tujuan yang negative, misalnya melukai orang lain sebagai mitra komunikasinya.

Oleh karena itu, keterampilan tersebut hanya akan berdampak baik jika penutur memiliki nilai (*value*) dan karakter yang baik yang mengendalikan perilaku berkomunikasi menjadi baik (sa'adah, 2014)

#### **1.5.5. Kajian Budaya**

Levi-Straus meyakini bahwa salah satu batas krusial yang masyarakat coba untuk menandai adalah antara alam dan budaya. Budaya adalah proses pemahaman bukan hanya untuk memahami alam eksternal atau realitas, melainkan juga system social di mana proses itu mengambil bagian, serta identitas social dan aktifitas sehari-hari manusia dalam sistem sosial, pemahaman kita terhadap diri sendiri, terhadap relasi sosial yang kita miliki, dan terhadap realitas merupakan hasil produk dari proses kultural yang sama (Fiske, 2012)

Tapi sebagian besar budaya tidak menyadari kontinuitas antara memahami diri sendiri dan masyarakat dengan memahami realitas atau alam : alih-alih mereka justru membuat distingsi yang jelas antara alam dan budaya dan mencoba menggunakan makna atau kategori yang tampak bagi mereka seperti bagian tak terpisahkan dari alam itu sendiri untuk memahami konseptualisasi kultural yang lebih jelas. Terdapat pergerakan kontradiktif dan berganda disini, budaya membedakan diri mereka dari alam dengan tujuan menegakkan identitas mereka sendiri dan membangun legitimitasi atas identitas tersebut dengan membandingkannya dengan alam, dan memperkenalkannya sebagai sesuatu yang “alamiah” dari pada bentukan budaya (Fiske, 2012)

Pembuatan Budaya (dan budaya selalu dalam proses, tidak pernah berhenti merupakan sebuah proses social: semua makna diri, hubungan-hubungan sosial, sebuah wacana dan teks yang memainkan peranan-peranan penting di dalam budaya hanya dapat beredar/menyebar di dalam kaitannya dengan sistem social.

Pemikiran Fiske dengan melihat secara lebih dekat paragraf di atas, terdapat nuansa bahwa budaya bersifat dinamis, “Selalu dalam proses, tidak pernah berhenti.” Bagi Fiske budaya bukanlah sesuatu yang diturunkan lintas generasi (Konsep dari Matthew Arnold mengenai “hal terbaik yang telah diproduksi manusia”), namun lebih kepada sesuatu yang lebih diciptakan melalui transaksi social. Bagi Fiske institusi-institusi dominan mencoba untuk menetapkan permainan makna tersebut, mengatur

penjelasan mengenai kebebasan dan mengatur konstruksi dari selera. (Fiske, 2012)

Fungsi budaya Populer adalah sebagai “sumber” yang dapat dimobilisasi sebagai bagian dari praktik-praktik kehidupan sehari-hari. “*The people* (Orang kebanyakan)” di dalam pemahaman Fiske mendemonstrasikan apa yang disebut oleh Michel de Certeau sebagai “*the art of making do.*” Pada sebuah masyarakat yang dimediasi secara massal (*mass-mediated society*), public mengonstruksi identitas-identitas budaya mereka bukan atas pilihan mereka sendiri. Orang-orang mentransformasi materi-materi mentah-gambar, cerita, karakter, lelucon, lagu, ritual, dan mitos dari budaya populer-dengan cara memberikan bentuk ekspresif kepada berbagai pengalaman hidup mereka sendiri (Fiske, 2012)

#### **a. Simbol**

Barthes (1977) dalam Fiske (2012), Merujuk pada cara ketiga penandaan dalam tatanan ini. Hal ini ia istilahkan dengan simbolik. Sebuah objek menjadi symbol ketika diakui melalui konvensi dan menggunakan makna yang memungkinkannya mewakili hal lain. Sebuah mobil Roll Royce adalah simbol kekayaan, dan sebuah adegan di mana seorang laki-laki harus menjual mobil Roll Royce-nya dapat menyimbolkan kegagalan bisnisnya dan kehilangan pundi-pundi kekayaannya. Barthes menggunakan contoh Tsar muda dalam *Ivan the terrible*, yang dibabtis dalam koin emas, sebagai adegan simbolik di mana emas adalah symbol kekayaan, kekuasaan dan status.

## **b. Tanda dan Makna**

Semua model mengenai makna secara luas memiliki bentuk yang hampir sama. Masing-masing terfokus pada tiga elemen yang dengan cara tertentu ataupun cara yang lain, pasti terlibat di dalam sebuah kajian mengenai makna. Elemen-elemen tersebut adalah tanda: (1) tanda, (2) acuan dari tanda, dan (3) penggunaan tanda.

Sebuah tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita; mengacu pada sesuatu di luar dirinya; dan bergantung pada pengenalan dari pada pengguna bahwa itu adalah tanda. Ada dua model makna yang paling berpengaruh. *Pertama* model dari filsuf dan ahli logika C.S. Peirce (kita juga akan melihat variandari Ogden dan Richard), dan *kedua* model dari bahasa Ferdinand de Saussure.

Peirce (dan Ogden dan Richard) memandang tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda sebagai tiga titik dari sebuah segitiga. Masing-masing terhubung secara dekat dengan dua yang lain, dan hanya dapat dipahami di dalam kaitan dengan yang lainnya. Saussure mengambil jalur yang sedikit berbeda. Saussure mengatakan bahwa tanda terdiri dari bentuk fisik ditambah sebuah konsep mental terkait, dan konsep tersebut merupakan tangkapan dari realitas eksternal.tanda berhubungan dengan realitas hanya melalui konsep-konsep dari orang-orang yang menggunakannya (Fiske, 2012)

### **c. Kode Verbal**

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Bahasa memiliki tiga fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu, ialah : (1) untuk mempelajari tentang duni sekeliling kita, (2) untuk membina hubungan yang baik antar sesama manusia (3) untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

### **d. Kode Nonverbal**

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*Silent Language*).

Kode nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi, sudah lama menarik perhatian para ahli terutama dari kalangan antropologi, bahasa, bahkan dari bidang kedokteran. Perhatian para ahli untuk mempelajari bahasa nonverbal diperkirakan dimulai sejak tahun 1873, terutama dengan munculnya tulisan Charles Darwin tentang bahasa ekspresi wajah manusia. (Cangara, 2011)

Oleh sebab itu, Mark Knapp (1978) dalam Cangara (2011) menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk : (a) meyakinkan apa yang di ucapkan (*Repetition*) (b) menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutamakan dngan

kata-kata (*Substitution*) (c) menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*Identity*) (d) menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

### 1.6. Operasionalisasi Konsep

Dalam Penelitian Interaksionisme Simbolik Terhadap Perkawinan Adat Suku Tolaki Melalui “*Kalosara*” di Kabupaten Konawe ini, terdapat beberapa pengertian dan karakteristik dari konsep utama serta kemungkinan operasionalisasi diantaranya :

**Interaksionisme Simbolik** merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensi interaksi simbolik terletak pada komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna. Individu dilihat sebagai objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Individu ini berinteraksi dengan menggunakan symbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata (Kusumastuti, 2006).

Interaksionisme simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam bersosialisasi ialah : (1) Sifat individual, (2) Interaksi dan (3) Interpretasi. Substansi meliputi : (1) manusia hidup dalam lingkungan symbol-simbol, serta menanggapi hidup dengan symbol-simbol juga, (2) melalui symbol-simbol manusia memiliki kemampuan dalam menstimuli orang lain dengan cara yang berbeda dari stimuli orang lain tersebut, (3) melalui komunikasi symbol-simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai, dan karenanya dapat dipelajari pula cara-cara tindakan orang lain, (4) simbol, makna dan nilai selalu berhubungan dengan

manusia, kemudian oleh manusia digunakan untuk berfikir secara keseluruhan dan bahkan secara luas dan kompleks, dan (5) berfikir merupakan suatu proses pencarian, kemungkinan bersifat simbolis dan berguna untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menafsirkan keuntungan dan kerugian relative menurut penilaian individual, guna menentukan pilihan (George, 1985) dalam (Kusumastuti, 2006)

Namun demikian teori interaksionisme simbolik yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis *Kalosara*. Di mana *Kalo* atau *Kalosara* adalah sebuah benda yang berbentuk lingkaran yang terbuat dari tiga utas rotan yang kemudian dililit ke arah kiri berlawanan dengan arah jarum jam. Ujung lilitannya kemudian disimpul atau diikat, di mana dua ujung dari rotan tersebut tersembunyi dalam simpulnya, sedangkan ujung rotan yang satunya dibiarkan mencuat keluar. Tiga ujung rotan, di mana yang dua tersembunyi dalam simpul dan ujung yang satunya dibiarkan mencuat keluar memiliki makna bahwa jika dalam menjalankan adat terdapat berbagai kekurangan, maka kekurangan itu tidak boleh diberkan kepada umum atau orang banyak, sehingga pada Suku Tolaki terdapat kata-kata bijak: *kenota kaduki osara mokonggadui, toono meohai mokonggoai, pamarenda mokombono'i*. Arti dari kata-kata bijak tersebut adalah bila dalam menjalankan sesuatu adat terdapat kekurangan, maka adat, para kerabat, dan pemerintahlah yang akan mencukupkan semua itu atau dapat pula dimaknai kekurangan apapun yang terjadi dalam suatu proses adat, maka hal itu harus dapat diterima sebagai bagian dari adat Suku Tolaki (Kusnan, 2015)

Ketika orang Tolaki menyebut “*Kalosara*”, dimaknai lebih luas jangkauannya bahkan mengandung unsur sakral. Salah satu motto filosofis dalam bahasa puitis Tolaki yang berbunyi “*Inae Kona Sara Ieto Pinesara, Inae Liasara Ieto Pinekasara*”. Artinya barang siapa yang mentaati atau menjunjung tinggi hukum (adat) akan diperlakukan dengan baik dan adil, tapi barang siapa melanggar hukum akan diberi ganjaran atau sangsi. Itulah yang dimaksud *kalosara* sebagai jantung hukum adat Tolaki.

Selain itu *Kalosara* juga merupakan komunikasi dalam bentuk simbolik terhadap perkawinan adat Suku Tolaki, di mana **Komunikasi** berpegang pada perkataan lain *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983) dalam (Cangara, 2011).

West dan Turner, (2008) Mengatakan bahwa Komunikasi (*Communication*) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

Sebab itu, komunikasi juga merupakan suatu bentuk budaya. Dimana **Budaya** merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan

perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan suatu saat tertentu sedangkan komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (*To Code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*Channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. (Mulyana, Jalaluddin, 2006)

Sehingga **budaya dan komunikasi** tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak dapat menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1. Tipe Penelitian**

Hal ini mengacu pada jenis pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu, penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang

fakta-fakta atau sifat-sifat objek tertentu (Kriyantono,2007) dalam (Mutmainnah, 2015).

### **1.7.2. Situs Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Asinua Jaya, Kecamatan Asinua, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara.

### **1.7.3. Subyek Penelitian**

Pada penelitian kualitatif, subyek penelitian ini adalah individu yang mewakili masyarakat di Desa Asinua Jaya, Kecamatan Asinua Kabupaten Konawe dalam hal ini Informan yang di pilih adalah yang memiliki pengetahuan tentang *Kalosara* dan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti memilih 3 orang sebagai *key-informan*, Ketua Adat, Tokoh Masyarakat dan Pemerintah.

### **1.7.4. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini berupa : teks, kata-kata tertulis, Frasa-frasa atau simbol-simbol, suara, yang menggambarkan atau merepresentasikan orang-orang, tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan sosial yang ada pada penelitian peneliti.

### **1.7.5. Sumber Data**

#### **a). Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan

hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu : (1) metode survei dan (2) metode observasi.

#### **b). Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

### **1.7.6. Teknik pengumpulan data**

#### **a). Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2010).

#### **b). Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode

observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Karya dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa foto, video ataupun karya-karya yang berhubungan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2012) dalam (Mutmainnah, 2015)

**c). Studi Pustaka**

Pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, laporan penelitian, internet, dan sumber lainnya yang memuat informasi yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

**1.7.7. Analisis dan Interpretasi Data**

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang di dapat selama proses penelitian. Sugiyono (2012) dalam Mutmainnah (2015) mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**a). Reduksi**

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2012) dalam (Mutmainnah, 2015) Pada tahap ini peneliti memilih informasi mana yang relevan dan

mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

**b). Penyajian Data**

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian penjelasan yang bersifat deskriptif.

**c). Penarikan Kesimpulan**

Tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah pembahasan tentang Interaksionisme Simbolik dalam perkawinan adat Suku Tolaki melalui *Kalosara* di Kabupaten Konawe. Pendekatan kualitatif merupakan teknik yang paling cocok untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Adapun data yang diperoleh tidak semuanya akan dipakai oleh peneliti hanya data yang akan digunakan. Data diambil dari informan dengan teknik wawancara, setelah terkumpul maka data diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian penelitian. Hasil penelitian tersebut kemudian dikaitkan dengan kerangka teori, dari situlah data diolah dan ditarik kesimpulan.

### **1.7.8. Kualitas Data**

Untuk menjadikan penelitian kualitatif ini dapat dinilai baik, Menurut Lincoln dan Guba, paling sedikit ada dua kriteria utama guna menjamin keabsahan penelitian kualitatif (Poerwandari, 2005) dalam (Mutmainnah, 2015) yaitu :

#### **a). Transferabilitas**

Transferabilitas merupakan pertanyaan empirik yang tidak dijawab oleh peneliti itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif mempunyai standar transferabilitas yang tinggi apabila para pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

#### **b). Kredibilitas**

Istilah validitas dan realibilitas penelitian dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah kredibilitas (Jorgensen, 1989; Lincoln dan Guba dalam Marshall dan Rosman, 1995; Patton 1990; Leininger, 1994. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi yang mendalam yang menjelaskan kemajemukan (*kompleksitas*) aspek-aspek yang terkait dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif (Poerwandari, 2005) dalam (Mutmainnah, 2015).